

Kajian Nilai Kebudayaan Terhadap Fenomena Harmonisasi Antara Tradisionalitas Dan Modernitas pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Perspektif Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel

Ahmad Nilmadza Azmi¹, Nanda Ishaqi², Fanisa Ratna Dewi³, Rahardian Putra Pramana⁴, Noor Faiz Rasyid⁵

^{1,2,3}Program Studi Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Program Studi Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁵Program Studi Fisika, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ahmadnilmadzaazmi@mail.ugm.ac.id¹, nandaishaqi@mail.ugm.ac.id²,

fanisaratnadewi@mail.ugm.ac.id³, rahardhianputrapramana@mail.ugm.ac.id⁴,

noorfaizrasyid@mail.ugm.ac.id⁵



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 22-05-2024

Direview: 25-05-2024

Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Masyarakat adat selama ini dipahami sebagai tipe masyarakat konservatif yang hidup tertutup dan jauh dari teknologi. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Jawa Barat. Mereka memiliki cara tersendiri untuk memelihara tradisi leluhur yang menjadi identitas mereka, namun dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan perspektif kajian nilai budaya dan sosiologi kebudayaan Georg Simmel akan coba diuraikan mengenai fenomena-fenomena kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang berkaitan dengan harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas serta nilai-nilai kebudayaan apa yang menjadi latar belakang dari hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebudayaan pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berupa harmonisasi antara budaya lokal dengan modernitas serta merumuskan bagaimana masyarakat ini dapat mengintegrasikan tradisionalitas dan modernitas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus dengan sumber data utama yang berasal dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan survei.

Kata Kunci: kebudayaan; modernitas; masyarakat adat; Georg Simmel; Kasepuhan Ciptagelar

Abstract

Indigenous society have been understood as a conservative type of society that lives closed and away from technology. However, this is not the case for the Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Community in Sukabumi, West Java. They have their own way of maintaining the ancestral traditions that have become their identity, while still following the modern technological developments. In this study, through the perspective of cultural value studies and Georg Simmel's sociology of culture, we will try to describe the cultural phenomena contained in the Kasepuhan Ciptagelar indigenous community that related to the harmonization between traditionality and modernity and what the cultural values are the background of this phenomena. This research aims to describe cultural phenomena in the Kasepuhan Ciptagelar indigenous community in the form of harmonization between local culture and modernity and formulate how this community can integrate traditionality and modernity. The method used in this research is a mixed qualitative and quantitative method with a case study approach with the main data sources coming from field observations, in-depth interviews, and surveys.

Keywords: culture; modernity; indigenous community; Georg Simmel; Kasepuhan Ciptagelar

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi di Indonesia, polemik antara kebudayaan dan teknologi menjadi hal yang tidak terhindarkan. Fenomena tersebut telah menciptakan dua kubu yang memiliki pandangan berbeda dalam memaknai kebudayaan, yaitu kubu konservatif yang diwakili oleh masyarakat adat dan kubu progresif yang diwakili oleh masyarakat modernis. Umumnya sebagian besar masyarakat adat enggan menerima perkembangan teknologi modern karena mereka merasa bahwa kelestarian tradisi adat tradisional mereka dapat terancam oleh nilai budaya baru yang dibawa oleh modernitas. Sebaliknya, terdapat kesalahpahaman cara pandang dari pihak masyarakat modernis terhadap cara hidup masyarakat adat dan menganggap bahwa cara hidup konservatif adalah budaya primitif yang tertinggal.

Terdapat beberapa kondisi kebudayaan khususnya di Indonesia yang membuat distingsi yang ekstrim antara tradisionalitas dan modernitas. Dari sisi masyarakat tradisional, Masyarakat adat Ammatoa di Sulawesi adalah contoh konkret dari konservatisme. Masyarakat luar yang mengenal masyarakat Ammatoa cenderung menganggap mereka sebagai sebuah fenomena sosial yang misterius, konservatif dan mistis. Anggapan tersebut didasarkan pada kenyataan dalam hal perilaku yang eksklusif dan sikap menutup diri terhadap hal-hal yang berbau luar (Hijang, 2005). Demikian juga suku Baduy yang menunjukkan konservatisme dengan hidup berdampingan dengan alam dan mengasingkan diri dari dunia luar serta perkembangan zaman. Suku Baduy Dalam masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalitas mereka dengan sangat ketat untuk menjaga keseimbangan alam. Mereka adalah sebuah suku yang hidup bergantung pada alam dan selalu menjaga keseimbangan alam melalui aturan adat leluhur. Pandangan hidup *pikukuh sapuluh* adalah dasar pedoman bagi kehidupan masyarakat Baduy dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku (Halmahera et al, 2019).

Pada masyarakat modernis, salah satu contoh kasus dapat dilihat pada fenomena kurangnya penghargaan terhadap budaya adat. Hal ini berhubungan dengan fenomena lunturnya minat dan antusiasme generasi muda terhadap tradisi dalam suatu masyarakat. Generasi muda seringkali kurang berpartisipasi atau bahkan mengabaikan tradisi-tradisi adat yang menjadi bagian integral dari warisan budaya leluhur. Misalnya, acara ritual keagamaan, upacara adat perkawinan, atau prosesi adat lain yang kini sering dianggap kuno atau kurang relevan oleh sebagian generasi muda yang lebih terpaku pada tren modern yang lebih menjunjung nilai praktis dan efisiensi.

Pada kajian sosiologi kebudayaan Georg Simmel, terdapat dua dimensi yang mendasari pemahaman mengenai fenomena kebudayaan, yaitu budaya objektif dan budaya subjektif. George Simmel mengemukakan bahwa budaya objektif mencakup segala hasil karya manusia, seperti seni, ilmu, pengetahuan, filsafat, dan unsur-unsur lainnya (Widyanta, 2004). Sedangkan budaya subjektif, merujuk pada kemampuan individu untuk mencipta, menyerap, dan mengendalikan unsur-unsur dari budaya objektif. Simmel memandang hubungan antara budaya subjektif dan objektif sebagai proses dialektis yang saling memengaruhi. Menurut Simmel, pada proses kebudayaan, awalnya budaya subjektif yang membentuk budaya objektif, lalu setelah budaya subjektif terbentuk dan menjadi sebuah struktur budaya yang mandiri dari penciptanya sendiri, maka budaya objektif juga akhirnya memengaruhi budaya subjektif individu (Widyanta, 2004). Akan tetapi pada perkembangannya, budaya objektif dapat mengalami sebuah perkembangan yang terlalu pesat yang bahkan melebihi otonomi daya kreatif individu. Akibatnya, manusia justru menjadi terikat dan terdeterminasi oleh produk-produk budaya yang mereka ciptakan sendiri, seperti teknologi misalnya. Hal ini akhirnya dapat menyebabkan keterpisahan antara individu dengan struktur budayanya sendiri, yaitu ketika masyarakat kehilangan kontrol atas produk budaya yang semula mereka ciptakan sendiri (Widyanta, 2004). Fenomena terpisahnya individu dengan struktur budayanya itu disebut Simmel sebagai problem modernitas yang dijelaskannya dalam konsep *tragedy of culture*.

Uniknya, problem modernitas yang dinarasikan oleh Simmel tersebut sepertinya tidak berlaku pada kebudayaan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Jawa Barat. Mereka adalah satu contoh *anomali* masyarakat adat. Masyarakat ini memiliki cara tersendiri untuk memelihara tradisi budaya lokal, namun dengan tidak menolak perkembangan teknologi.

Hal ini dapat diketahui melalui aktivitas dan fenomena yang ada pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Salah satu contoh yang menarik adalah, mereka memiliki suatu kanal televisi lokal yang digunakan sebagai sarana untuk melestarikan budaya adat setempat. Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat ini dengan sistem budayanya mampu mengintegrasikan unsur tradisionalitas dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar untuk merangkai teknologi modern ke dalam rutinitas keseharian mereka tanpa mengabaikan tradisi leluhur menjadi gambaran nyata bahwa harmonisasi antara kedua elemen tersebut dapat terwujud. Pada praktiknya, masyarakat ini tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi modern saja, namun di saat yang sama juga tetap menjaga keberlanjutan tradisi leluhur. Kolaborasi antara tradisionalitas dan modernitas di Kasepuhan Ciptagelar terbukti mampu memberikan kehidupan yang sejahtera, tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kelestarian alam (Praja *et al.*, 2021).

Fenomena yang ada pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengindikasikan bahwa mereka dapat menangani potensi konflik yang mungkin timbul dari penggabungan antara unsur tradisionalitas dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Adanya keseimbangan ini dapat menjadi sorotan, yaitu ketika identitas budaya masyarakat Desa Kasepuhan Ciptagelar tetap terjaga sembari beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya indikasi serta menyelidiki harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas yang tercermin dari perilaku kebudayaan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dengan menerapkan pendekatan sosiologi kebudayaan Georg Simmel terutama terkait dengan konsepnya tentang *balance absorption of culture*. Selain pendekatan kebudayaan, diperlukan pendekatan filosofis dan antropologis untuk menganalisis apa yang menjadi latar belakang fenomena kebudayaan dalam tradisi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Maka dari itu, teori bentuk kebudayaan Koentjaraningrat dan teori nilai budaya Edwar Djamaris juga akan digunakan pada penelitian ini sebagai komponen pelengkap teori sosiologi kebudayaan Georg Simmel sebagai teori utama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan menyajikan strategi bagi lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat di daerah lain di Indonesia untuk merancang strategi serupa dalam memberdayakan masyarakat adat di Indonesia

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara luring. Data kualitatif utama dalam penelitian ini diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara mendalam yang didukung dengan literatur terdahulu. Dalam riset ini terdapat tiga *key person* sebagai subjek wawancara mendalam, yaitu Abah Ugi sebagai pemimpin adat, Kang Yoyo sebagai juru informan/humas, dan Ki Dai sebagai perangkat adat. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner tertutup yang disebar pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang berada pada Desa Gelar Alam. Penentuan jumlah responden diambil menggunakan *random sampling* yang mencakup responden sejumlah 50 orang.

Analisis kualitatif dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus yang dikombinasikan dengan analisis budaya Edward Djamaris dan Koentjaraningrat. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara fundamental tentang bagaimana cara masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam menharmonisasikan aspek tradisionalitas dan modernitas. Analisis nilai budaya Edward Djamaris digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam mengintegrasikan tradisionalitas dan modernitas. Teori bentuk kebudayaan Koentjaraningrat digunakan sebagai kerangka abstraksi terhadap fenomena harmonisasi yang ada untuk kemudian mengetahui bagaimana fenomena-fenomena tersebut saling berkaitan.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan penyebaran angket kuesioner tertutup yang terdiri dari 28 pertanyaan dengan skala likert dan 2 pertanyaan peringkat. Pertanyaan skala likert tersebut memiliki jawaban (skala 1 (sangat tidak setuju); 2 (tidak setuju); 3 (netral); 4 (setuju); 5 (sangat setuju)). Uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik telah dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian telah memenuhi standar. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa butir instrumen penelitian telah valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Hasil uji reliabilitas menunjukkan butir instrumen penelitian telah reliabel atau konsisten (nilai Cronbach's alpha > 0,6). Uji asumsi klasik menunjukkan data terdistribusi normal, tidak terdapat gejala multikolinearitas, dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (lihat Lampiran 4.2). Selanjutnya, dilakukan perhitungan rata-rata skor yang didapat pada setiap aspek yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan keselarasan benda kebudayaan dengan struktur budaya dan pelaku budaya. Dari rata-rata skor yang didapat dari responden tersebut maka dapat diambil kesimpulan apakah terjadi harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas atau tidak. Untuk mengetahui darimana pengaruh tradisionalitas dan modernitas pada masyarakat, dilakukan penentuan peringkat dari

faktor yang mempengaruhi pada 2 pertanyaan terakhir untuk mengetahui faktor apa yang memiliki pengaruh lebih besar.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat adat yang memiliki ciri khas tersendiri. Secara geografis masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berada di dukuh Sukamulya, desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Meskipun secara wilayah administratif berada di Sukabumi Jawa Barat, tetapi secara kultural mereka merasa sebagai orang Banten (Wulangsih et al., 2022). Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar mendiami wilayah yang berada di dalam hutan dengan ketinggian 800-1200 mdpl, terletak dibawah Gunung Halimun yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) dan sepanjang sungai Cibareno Girang (Latipah dalam Probowo dan Sudrajat, 2021: 7-14). Kasepuhan memiliki artian kata dasar 'sepuh' dengan awalan huruf ka/ dan berakhiran dengan huruf /an, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti 'aua' sehingga kata kasepuhan mengandung artian makna sebagai tempat tinggal para 'sesepuh' (Prabowo dan Sudrajat, 2021). Sebutan kasepuhan tersebut menunjukkan model kepemimpinan suatu komunitas masyarakat yang memiliki landasan adat atau kebiasaan para orang tua (sepuh) sehingga nama kasepuhan sendiri memiliki artian lainnya, yakni adat kebiasaan orang tua (Sukma dalam Prabowo dan Sudrajat, 2021). Kasepuhan Ciptagelar berasal dari kerajaan yang pernah dipimpin oleh Prabu Siliwangi yang bertempat di Cipatat, Bogor. Karena alasan tertentu yang tidak diketahui secara pasti, para tokoh adat di kerajaan tersebut berpecah untuk mendirikan kampung/kasepuhan sendiri-sendiri dengan wewenang yang berbeda-beda. Para tokoh adat juga harus tetap melestarikan ajaran secara turun temurun. Abah merupakan posisi tertinggi dalam skala pemangku adat dalam masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar. Abah juga memiliki banyak pembantu untuk memelihara pemerintahan dan masyarakat adat.

Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar masih sangat menjaga tradisi adat yang diturunkan dari para leluhur. Tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, yaitu bertani (Prabowo dan Sudrajat, 2021). Bertani merupakan pekerjaan masyarakat adat untuk menopang kebutuhan hidup. Bertani merupakan ajaran turun-temurun yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat adat sehingga bertani memiliki sesuatu yang penting dan sakral. Para sesepuh mendapat wewenang untuk tetap melestarikan sistem pertanian tradisional secara turun temurun. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal tradisi Ciptagelar yang sangat erat dan identik dengan sistem pertanian tradisional yang bagus (Wulangsih et al., 2022).

Terdapat berbagai tradisi adat yang masih dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Tradisi dan aturan adat ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari tradisi yang berkaitan dengan religiusitas, alam atau lingkungan sekitar, serta ranah kehidupan sosial-individu. Beberapa tradisi tersebut antara lain adalah tradisi menjaga kelestarian hutan yang dapat dilihat dari adanya pembagian wilayah hutan yaitu *Leuweung Titipan*, *Leuweung Tutupan*, dan *Leuweung Garapan*, serta tradisi *melak tangkal di tahun anyar* yang dilakukan setiap awal tahun (Grehenson, 2023). Kemudian terdapat tradisi ngeusek dan mipit yang sekilas dapat dipahami merupakan sistem pertanian lokal masyarakat (Wulangsih et al., 2022).

Terdapat juga tradisi lain yang berkaitan dengan aspek religiusitas dan sosial seperti tradisi *pongokan* dan tradisi *serentaun* yang merupakan serangkaian upacara untuk memuliakan dan menghormati dewi sri yang menjadi simbol dari kesuburan dan kemakmuran (Wulangsih et al., 2022). Beberapa kepercayaan atau pamali juga masih dilestarikan di masyarakat seperti dilarang menjual hasil tani, dan larangan membuat rumah dengan tembok cor. Tradisi dan aturan adat warisan leluhur tersebut masih dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar hingga saat ini (Rahayu et al, 2020).

Di sisi lain, terdapat sebuah hal yang menarik dari masyarakat ini, yaitu walaupun mereka termasuk dalam kategori masyarakat adat yang masih sangat menjaga warisan budaya leluhur, namun mereka tetap menerima perkembangan teknologi untuk mendukung kegiatan sehari-hari mereka. Beberapa diantaranya adalah penerapan pembangkit listrik tenaga mikro hidrolik yang kini membuat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mandiri secara energi. Kemudian masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga mempunyai kanal televisi lokal mereka sendiri bernama CIGA TV yang merupakan kanal televisi lokal milik masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang digunakan untuk menayangkan program seputar aktivitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang hanya

dapat diakses melalui televisi di daerah sekitar Kasepuhan Ciptagelar (Dalil dan Rahardjo, 2019). Masyarakat ini juga telah menggunakan jaringan internet WiFi yang juga dikelola oleh Kasepuhan sejak tahun 2016. Berdasarkan keadaan tersebut, masyarakat adat Ciptagelar menarik untuk dikaji lebih lanjut dari aspek modernitas dalam bentuk teknologi informasi yang menjadi sarana penyampaian nilai budaya mereka. Hingga kini, belum ada riset mendalam tentang hubungan nilai-nilai budaya yang saling mempengaruhi kegiatan dan kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, terutama dalam menggabungkan tradisionalitas dan modernitas.

b. Pengertian Nilai Kebudayaan

Secara etimologis kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal (Koentjaraningrat, 2015). Secara terminologis kebudayaan adalah segala hal yang berkaitan dengan hasil dari akal atau budi manusia. Sebagai catatan, pada tulisan ini, peneliti menggunakan kata budaya dan kebudayaan sebagai makna yang sama.

Nilai budaya adalah sekumpulan konsepsi-konsepsi hidup yang ada pada alam pikiran suatu masyarakat mengenai sesuatu yang mereka anggap berharga atau penting (Koentjaraningrat, 2015). Konsepsi-konsepsi tersebut merupakan sesuatu yang dijadikan norma bagi masyarakat dalam berperilaku sehingga nilai budaya yang dianut oleh seseorang atau sekelompok masyarakat akan memengaruhi bagaimana mereka dalam menentukan pemahaman, cara, dan tujuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2015). Oleh karena nilai budaya itu tidak dapat dilihat secara empiris, maka hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui nilai budaya suatu masyarakat adalah dengan melakukan observasi terhadap perilaku dan benda kebudayaan mereka kemudian melakukan abstraksi untuk mengetahui nilai-nilai dasar yang menjadi norma masyarakat dalam berperilaku.

c. Teori Nilai Budaya Edwar Djamaris

Edwar Djamaris dalam bukunya yang berjudul *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra* (1993) mengelompokan nilai budaya berdasarkan kategori hubungan yang manusia jalin dalam berbudaya menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Akan tetapi pada penelitian ini peneliti mereduksi teori tersebut untuk disesuaikan dengan kondisi lapangan dan instrumen penelitian, maka teori nilai budaya pada penelitian ini yang disusun berdasarkan teori nilai budaya Edwar Djamaris meliputi berikut ini.

1. Nilai budaya adikodrati
2. Nilai budaya kealaman
3. Nilai budaya sosial.

c. Teori Bentuk Kebudayaan Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga bentuk yaitu berupa gagasan atau ide, tradisi atau perilaku, dan benda kebudayaan atau artefak (Koentjaraningrat, 2015). Ketiganya saling berkaitan dan bekerja sebagai sebuah sistem kebudayaan yang secara sederhana dapat dipahami sebagai berikut. Pertama, bentuk kebudayaan yang berwujud gagasan berupa nilai-nilai yang menjadi norma dalam masyarakat akan mendorong manusia kepada perilaku tertentu, kemudian dari perilaku atau praktik kebudayaan tertentu tersebut manusia akan menghasilkan alat-alat atau benda kebudayaan untuk menunjang aktivitas kebudayaannya.

Pada penelitian ini teori bentuk kebudayaan Koentjaraningrat digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap hal-hal yang menjadi latar belakang dibalik perilaku harmonisasi tradisionalitas dan modernitas masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

d. Garis Besar Konsep Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel

Pada konsep sosiologi kebudayaan Georg Simmel yang dapat dilihat pada esainya yang berjudul *The Conflict of Modern Culture* (1976), Simmel memaknai hidup sebagai potensi kreatif (creative potential) pada tingkat individu sebagai kekuatan produktif dari kebudayaan. Akan

tetapi, aktivitas kreatif dari individu bukan merupakan fokus utamanya. Simmel melihat kebudayaan dari sudut pandang sosiologi makro yang lebih memusatkan perhatian pada kreativitas kebudayaan sebagai bentuk usaha-usaha kultural yang bersifat kolektif dari individu-individu (Widyanta, 2004). Dengan kata lain, pada dasarnya Simmel memandang fenomena kebudayaan sebagai sebuah proses hubungan timbal balik antara individu (*life*) dan bentuk kebudayaan (*form*). Individu dipahami sebagai pelaku budaya yang memberi daya produktif berupa daya kreatif bagi struktur budaya untuk terus berkembang. Daya kreatif unik yang ada pada setiap individu ini dapat dipahami sebagai budaya subjektif. Di sisi lain, struktur budaya pada hakikatnya merupakan sesuatu yang terbentuk dari eksternalisasi budaya subjektif yang mencakup segala hal yang ada pada lingkungan budaya seperti ide atau gagasan berupa prinsip atau kepercayaan tertentu, norma tata cara berperilaku yang dapat berupa hukum adat atau institusi kebudayaan, seperti artefak yang dapat berupa benda hasil kebudayaan seperti teknologi dan karya seni. Penjelasan singkat mengenai dinamika terbentuknya budaya subjektif dan budaya objektif akan diuraikan pada sub-bab berikutnya di bawah ini.

e. Proses Kebudayaan

Proses kebudayaan dijelaskan oleh Simmel melalui konsep *form creation*, *objectivized form*, dan *form appreciation* yang menerangkan bahwa pada hakikatnya kebudayaan berlangsung melalui tiga bentuk hubungan dialektis tersebut (Widyanta, 2004). Untuk menjelaskan istilah ini, penulis menggunakan beberapa istilah dalam konsep triade dialektika sosial milik Peter L. Berger yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi sebagai analogi dalam memahami konsepsi proses kebudayaan Georg Simmel seperti yang dilakukan oleh A.B Widyanta dalam bukunya yang berjudul *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*.

Pada tahap *form creation* individu-individu pada awalnya mengekspresikan daya kreatifnya dalam bentuk ide, perilaku, maupun benda. Proses ini juga dapat disebut dengan momen eksternalisasi, yaitu proses pengejawantahan daya kreatif manusia kepada lingkungan sosio-kulturalnya.

Kemudian, menuju pada tahap *objectivized form* karena seiring dengan berjalannya waktu, hasil dari daya kreatif manusia tersebut menjadi sesuatu yang terlembagakan atau terobjektivisasi melalui institusi kebudayaan, pada fase inilah produk dari daya kreatif individu itu menjelma menjadi sesuatu yang "objektif" yang membentuk dan menjadi unsur-unsur pada struktur budaya. Unsur-unsur tersebut kini telah terlepas dari penciptanya sendiri. Proses ini juga dapat disebut sebagai momen objektifikasi yang merujuk pada terbentuknya struktur di luar pikiran manusia itu sendiri yang berasal dari hasil daya kreatif manusia, baik itu berupa unsur yang abstrak seperti ide, ataupun unsur yang konkrit seperti karya seni dan teknologi yang dihasilkan dari proses eksternalisasi di atas. Unsur-unsur tersebut menjadi hasil ciptaan yang otonom yang tidak berhadapan dengan penciptanya menjadi sesuatu yang berada "di luar" dan terlepas dari manusia yang menghasilkannya (Widyanta, 2004).

Tahap yang terakhir adalah *form appreciation*, yaitu tahapan ketika individu khususnya dari lintas generasi yang berada pada situasi sosiokultural tertentu berusaha mencerap atau mengakomodasi unsur-unsur yang telah terobjektifikasi (menjelma) pada struktur budaya ke dalam dirinya (wilayah personalnya). Proses ini dapat dipahami sebagai momen internalisasi, yaitu merujuk pada aktivitas manusia atau individu yang menyerap kembali unsur-unsur dari produk daya kreativitas individu sebelumnya yang ada pada struktur budaya yang telah ada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada tahap ini, unsur-unsur yang ada pada struktur budaya memiliki fungsi sebagai pembentuk kesadaran individu, atau dengan kata lain adalah sebuah momen "pewarisan budaya". Individu menangkap dunia objektif sebagai fenomena yang berada dalam kesadarannya, sekaligus sebagai fenomena di luar kesadarannya (Widyanta, 2004).

Ketiga tahapan di atas berlangsung secara terus-menerus sebagai hakikat dari proses kebudayaan. Melalui penggambaran proses kebudayaan tersebut, jika dikaitkan dengan konteks kehidupan sosio-kultural saat ini, terdapat beberapa masalah yang dapat muncul dari proses tersebut. Pertama, yaitu ketika individu yang berada dalam situasi budaya tertentu tidak mampu untuk menginternalisasikan unsur-unsur pada budaya objektif karena unsur-unsur pada budaya objektif telah menjadi sesuatu yang lebih kompleks dari potensi yang ada pada individu itu sendiri, hal ini pada akhirnya akan membuat individu terpisah dengan struktur budayanya. Kemudian yang kedua adalah ketika individu itu tidak dapat mengekspresikan daya kreatifnya karena daya represif yang berlebihan dari struktur atau institusi budaya. Kedua, masalah

tersebut pada dasarnya terjadi karena budaya objektif telah berkembang menjadi sesuatu yang tidak terkendali yang pada akhirnya hanya memberi dua pilihan bagi individu, yaitu menentang dan mengasingkan diri dari budaya objektif untuk memperjuangkan daya kreatifnya sebagai manusia yang otonom atau tetap mengikuti dan tunduk pada unsur-unsur yang diwariskan melalui struktur budaya, namun dengan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifnya. Masalah yang ada karena kedua kondisi ekstrim dari kedua kutub subjektif dan objektif ini pada akhirnya akan menuntun suatu kebudayaan pada kondisi kontraproduktif karena kedua elemen dasar penggerak kebudayaan yaitu individu dan struktur budaya telah terpisah satu sama lain. Fenomena ini kemudian disebut oleh Georg Simmel sebagai masalah modernitas yang akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya di bawah ini.

f. Problem Modernitas

Problem modernitas dijelaskan oleh Simmel melalui salah satu konsepnya, yaitu *Tragedy of Culture*. Istilah ini mengacu pada sebuah kondisi ketika individu sebagai pelaku budaya terpisah dengan struktur budayanya. Fenomena tersebut dijelaskan Simmel melalui istilah yang disebut dengan *atrophy* dan *hypertrophy*, yaitu sebuah kondisi terhentinya pertumbuhan budaya subjektif individu (*atrophy*) karena pertumbuhan dari budaya objektif yang tidak terkendali (*hypertrophy*) (Widyanta, 2004). Pada kondisi tersebut, budaya objektif telah menjadi sesuatu yang berdiri sendiri dan bekerja dengan mekanismenya sendiri, sehingga pada akhirnya perkembangan dari budaya objektif ini malah mengungkung budaya subjektif karena tidak memberi ruang bagi individu untuk menuangkan daya kreatifnya melalui struktur budaya. Akibatnya, terdapat keterpisahan antara budaya subjektif individu yang berupa daya kreatifnya, dengan budaya objektif pada struktur budaya berupa ide, norma tata laku, maupun benda kebudayaan. Kondisi tersebut akan menyebabkan situasi yang kontraproduktif pada proses kebudayaan karena individu yang seharusnya berperan sebagai sumber daya kreatif justru malah terdeterminasi oleh dominasi budaya objektif yang tidak terkendali.

Implikasi lebih lanjut dari fenomena tersebut adalah terjadinya *cultural malaise* atau yang dapat dipahami sebagai problem Individualisasi, yaitu sebuah kondisi ketika para individu-individu yang produktif secara kultural merasa tertekan oleh unsur-unsur yang ada pada budaya objektif dan justru berbalik melawan institusi kebudayaan (Widyanta, 2004). Fenomena individualisasi menurut Simmel dapat dilihat pada masyarakat *metropolitan* atau *urban* yang dapat dipahami dalam konteks masa kini sebagai masyarakat perkotaan yang kebanyakan dari masyarakat ini menggunakan daya produktifnya untuk kepentingan dirinya sendiri.

g. Balanced Absorption of Culture

Merupakan salah satu konsep dalam teori sosiologi kebudayaan Georg Simmel yang muncul dari kritiknya terhadap modernitas. Konsepsi dari Simmel ini menyiratkan tentang jalan keluar untuk mengatasi masalah modernitas melalui rekonsiliasi budaya atas dampak buruk dari modernitas (Widyanta, 2004). Dalam konsep ini Simmel mengungkapkan wacana tentang rekonsiliasi kebudayaan untuk mencapai apa yang dia sebut sebagai *cultivated individuality* yang dapat dipahami secara harfiah sebagai individu yang "termekarkan". Konsep *cultivated individuality* merujuk pada kapasitas individu untuk menyempurnakan kepribadiannya dengan rnengasirnilasi dan rnenginternalisasi pengaruh-pengaruh eksternal yang dihadapkan pada wilayah personalnya (Widyanta, 2004). Maksud dari ungkapan Simmel tersebut adalah sebuah kondisi ketika seorang individu dalam konteks kebudayaan tertentu itu mampu mengakomodasi budaya objektif dari struktur budaya, sekaligus dapat mengekspresikan daya kreatifnya. Dengan kata lain, pemekaran individu menjadi tujuan utama yang diarahkan melalui institusi kebudayaan.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut dibutuhkan usaha dari dua arah yaitu dari sisi budaya objektif dengan usaha untuk menanamkan unsur-unsur yang ada dalam struktur budaya kepada para individu dalam anggota masyarakat. Selain itu, dari sisi budaya subjektif adalah keberhasilan individu untuk menginternalisasikan unsur-unsur yang ada pada budaya objektif. Oleh karena itu, tercapainya sebuah pemekaran sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat aktivitas subjek dalam menyerap unsur-unsur dari budaya objektif (Widyanta, 2004). Di sisi lain, struktur budaya juga tidak boleh terlalu represif terhadap individu dalam proses internalisasi unsur-unsur budaya agar individu tetap memiliki ruang ekspresi bagi daya kreatifnya yang pada akhirnya ekspresi-ekspresi kreatif dari setiap individu itu dapat menjadi sumber daya produktif yang memperkaya unsur-unsur bagi budaya objektif untuk terus berkembang. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk menciptakan suatu kondisi masyarakat yang terberdayakan, maka

dibutuhkan juga mekanisme pada unsur-unsur budaya objektif yang juga bertujuan untuk memekarkan individu-individu yang berada di bawah naungannya.

h. Analisis Harmonisasi dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dari Sudut Pandang Kajian nilai kebudayaan dan sosiologi Kebudayaan Georg Simmel

Pada kebudayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, ditemui beberapa fenomena kebudayaan yang sesuai dengan konsep *balanced absorption of culture* yang secara langsung berkaitan juga dengan konsep *cultivated individuality* milik Georg Simmel. Selain itu, pada sub-bab ini juga akan menyajikan analisis kuantitatif tentang adanya keselarasan antara unsur budaya subjektif dan budaya objektif yang mengindikasikan bahwa terdapat harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Kemudian akan dijelaskan tentang nilai-nilai budaya yang menjadi latar belakang perilaku masyarakat ini serta strategi dan cara seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sehingga mereka mampu mengintegrasikan tradisionalitas dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pokok bahasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

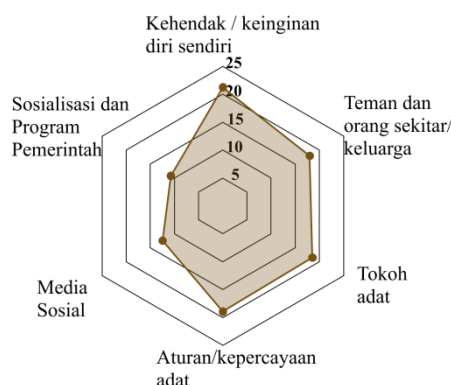
i. Justifikasi Harmonisasi antara Tradisionalitas dan Modernitas pada Kebudayaan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Untuk mengetahui apakah ada harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, maka dilakukan penyebaran angket kuesioner tertutup. Kuesioner tersebut terdiri atas tiga aspek harmonisasi yang disusun dari teori kebudayaan dan kritik Georg Simmel terhadap modernitas yang kemudian dirumuskan menjadi aspek struktur budaya subjektif (eksternalisasi), struktur budaya objektif (internalisasi), dan keselarasan benda kebudayaan dengan struktur budaya dan pelaku budaya. Hasil dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Indeks Harmonisasi Berdasarkan Aspek

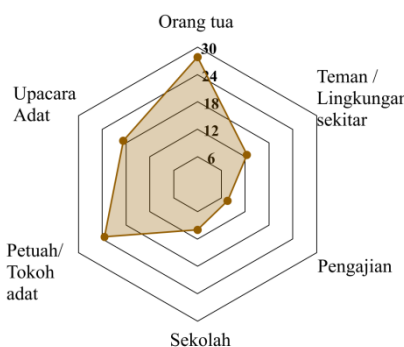
Aspek	Indikator	Presentase	Kategori
Eksternalisasi	Keselarasan antara Benda Kebudayaan dengan struktur budaya dan pelaku budaya	87,5 %	sangat baik
Internalisasi	Keselarasan antara Benda Kebudayaan dengan struktur budaya dan pelaku budaya	89,9 %	sangat baik
Keselarasan antara Benda Kebudayaan dengan struktur budaya dan pelaku budaya	Keselarasan antara Benda Kebudayaan dengan struktur budaya dan pelaku budaya	78,6 %	sangat baik
Rata-rata skor responden		84,9 %	Terjadi Harmonisasi yang Sangat Baik

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mengindikasikan adanya harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas yang sangat baik (84,9%). Hal ini dapat dilihat pada relasi antara Internalisasi yang ada pada sistem budaya Kasepuhan dengan Eksternalisasi yang ada pada individu anggota masyarakat. Ditinjau dari eksternalisasi, masyarakat dapat menyalurkan kreativitas tanpa melanggar aturan adat yang ada. Hal ini juga didukung oleh data pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan teknologi atas kehendak diri sendiri, mendukung dugaan terdapat ruang untuk menyalurkan kreativitas tanpa dikekang adat.



Gambar 1. Diagram Faktor Pengaruh Modernitas

Pada domain internalisasi, adat yang ada disampaikan menggunakan teknologi modern mengindikasikan adanya harmonisasi antara adat budaya dan teknologi yang ada, walaupun budaya lebih banyak disampaikan secara tutur lisan dari orang tua dan tokoh adat, hal ini dibuktikan dari data yang ada pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Faktor Penyaluran Tradisionalitas

Indikasi harmonisasi dapat dilihat pada struktur budaya kasepuhan yang responsif dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat pada masih terdapatnya toleransi pada penggunaan teknologi selain untuk pengelolaan padi dan hutan, serta adanya toleransi untuk membuat bangunan permanen dengan syarat bangunan tersebut bukan bangunan yang dihuni seperti warung kopi dan toilet umum.

Responsivitas struktur budaya ini juga dapat dilihat pada sejarah kasepuhan Ciptagelar yaitu sebelum era Sirnarasa pada tahun 1980 ketika kasepuhan masih menutup diri dari budaya luar, namun pada era Sirnarasa dan Ciptagelar kasepuhan mulai terbuka kepada perkembangan teknologi untuk kepentingan penyebaran tradisi adat. Teknologi modern pertama adalah teknologi dinamo listrik (1988) pada era Sirnarasa, kemudian teknologi PLTmh dengan bantuan luar negeri (2000) pada era Ciptagelar, teknologi informasi radio FM (2004), teknologi informasi stasiun televisi lokal Ciga TV (2008), dan teknologi internet Wi-Fi (2016).

Selain itu, adanya harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas pada masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar didukung juga oleh pernyataan Beliana Intan yang menyatakan bahwa pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, diketahui terdapat sebuah pandangan hidup bersama yaitu *kudu bisa ngigelan jaman, tapi ulah kabawa ku jaman*, yang kurang lebih dapat diartikan sebagai berikut "harus bisa mengikuti zaman, tetapi jangan juga terbawa arus zaman" (Grehenson, 2023). Dari Prinsip atau pandangan hidup tersebut dapat dipahami bahwa struktur budaya pada masyarakat adat ini mendorong perkembangan anggota masyarakat dengan tetap memberi ruang untuk tetap mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat secara konkrit dari fenomena yang ada pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang tetap mengakomodasi penggunaan teknologi untuk mendukung kegiatan sehari-hari. Misalnya, pada penerapan teknologi turbin Cicemet dan turbin Situ Murni yang dibuat oleh Pemerintah

Jawa Barat pada 2006-2012, kemudian pembangunan PLTMh Cibadak dan Ciptagelar pada 2013-2014. Semua turbin ini memanfaatkan aliran Sungai Cisono sepanjang 800 meter yang telah berhasil memberi akses listrik pada sekitar 1.500-1.700 keluarga di desa ini (Syahni, 2020).

Fenomena lain yang mengindikasikan adanya harmonisasi tradisionalitas dan modernitas adalah terdapatnya CIGA TV yang didirikan dan dikelola secara mandiri oleh Kasepuhan sebagai instrumen penyampaian nilai adat pada generasi penerus. Akan tetapi, tidak hanya sebatas itu, Kasepuhan juga mendirikan akademi CIGA TV untuk mencetak generasi penerus pengelola CIGA TV sekaligus untuk memberdayakan masyarakat yang memiliki minat pada bidang teknologi informasi. Dari justifikasi melalui indeks harmonisasi serta beberapa fenomena yang ada pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwasanya masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sesuai dengan konsepsi *Cultivated Individuality* Georg Simmel.

Dari fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa selain menerima dan menggunakan teknologi modern untuk kepentingan praktis seperti pada penerapan pembangkit listrik, masyarakat adat ini juga menggunakan teknologi modern untuk menginternalisasikan unsur-unsur budayanya kepada anggota masyarakatnya. Hal ini jelas merupakan sebuah indikasi sekaligus bukti nyata bahwa struktur budaya masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sesuai dengan konsep *balanced absorption of culture* milik Georg Simmel. Hal ini karena antara individu dan struktur budaya (dalam hal ini adalah teknologi sebagai budaya objektif) dapat berjalan secara berdampingan dan justru malah mendukung kepentingan dan aktivitas individu-individu. Bahkan pada kasus masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar ini, teknologi justru dapat menjadi sarana atau instrumen untuk mendukung proses internalisasi unsur-unsur budaya objektif kepada para individu anggota masyarakat.

j. Peran Nilai Kebudayaan Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menjaga Dinamika Harmonisasi antara Tradisionalitas dan Modernitas

Harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas pada masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dilatarbelakangi oleh beberapa gagasan yang telah menjadi pandangan hidup masyarakat. Gagasan tersebut antara lain adalah gagasan *hirup salaras* dan *salurus*, yaitu *salaras* berarti hidup sesuai dengan alam serta perkembangan zaman dan *salurus* berarti hidup dengan tetap sesuai dengan perintah leluhur. Kemudian pada semboyan berbunyi *nyoreang alam katukang, nyawang alam nu bakal datang* yang berarti hidup dengan melihat masa lalu, untuk mempersiapkan masa depan. Dan yang terakhir, adalah slogan yang berbunyi *kudu bisa ngigelan zaman, tapi ulah kabawa zaman* yang berarti bahwa masyarakat harus bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman, namun di saat yang sama juga tidak boleh terlarut dalam perkembangan zaman. Gagasan-gagasan tersebut merupakan ide awal yang mendasari adanya harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas yang akhirnya bersinggungan secara langsung pada penerapan teknologi modern seperti stasiun televisi lokal dan jaringan internet dalam kehidupan masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar.

Beberapa gagasan yang menjadi ide awal harmonisasi tradisionalitas dan modernitas yang telah dijelaskan sebelumnya terbentuk dari nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Pada Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar ditemui beberapa nilai dan bentuk kebudayaan yang berperan dalam proses dinamika harmonisasi antara pelestarian tradisi dan mengikuti perkembangan zaman. Nilai-nilai budaya diklasifikasikan menurut teori nilai kebudayaan Edwar Djamaris menjadi nilai adikodrati, nilai kealaman, dan nilai sosial serta (Djamaris, et al., 1993). Serta teori tiga bentuk kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu berupa ide atau gagasan, tradisi atau perilaku, serta artefak atau benda kebudayaan untuk melakukan abstraksi terhadap fenomena harmonisasi tradisionalitas dan modernitas dengan nilai-nilai budaya yang terlibat di dalamnya (Koentjaraningrat, 2015).

Pertama, nilai adikodrati berupa kepercayaan kepada leluhur, pamali, dan konsep ketuhanan *Bapak Langit* dan *Ibu Bumi*. Konsepsi tersebut dihayati secara mendalam oleh masyarakat yang kemudian membentuk suatu pandangan dualisme tentang kesadaran terhadap adanya dua sisi dalam kehidupan. Kepercayaan terhadap dualisme ini membentuk pola pikir masyarakat yang diharuskan hidup secara seimbang di antara dua sisi ekstrim tersebut. Konsep dualitas ini membentuk suatu dasar corak berpikir yang berdasarkan asas proporsionalitas untuk hidup secara seimbang di antara dua sisi kehidupan, termasuk dua sisi antara tradisionalitas yaitu mempertahankan tradisi leluhur dengan modernitas atau progresivitas yang berkaitan dengan mengikuti perkembangan zaman.

Kedua, nilai kealaman berperan dalam memberikan pandangan hidup masyarakat untuk menjaga tradisi terutama yang berhubungan dengan pengelolaan padi dan hutan. Nilai ini terwujud dalam gagasan *Pikukuh Karuhun* yang merupakan Norma-norma yang berperan dalam mengatur proporsionalitas penggunaan teknologi di bidang pengelolaan padi dan hutan melalui perintah dan larangan berupa *pamali*. Contohnya adalah larangan menggunakan teknologi mesin modern untuk pengelolaan padi dan larangan untuk membangun bangunan hunian dengan konstruksi permanen.

Ketiga, nilai sosial berupa gagasan *Gawe bebarengan keur kapentingan balarea* dan Ka Cai Saleuwi, *Ka darat Jadi Salebak* berperan dalam memberi kontrol sosial dalam masyarakat untuk memastikan nilai adat dapat berjalan sebagaimana mestinya dan menyatukan orientasi masyarakat untuk bersama-sama meneruskan tradisi leluhur dengan tetap mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan pandangan hidup yang diyakini bersama. Contoh bentuk benda kebudayaan dari nilai sosial adalah sebuah bangunan bernama *Imah Gede* yang berfungsi sebagai sarana ruang sosial bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri dan sebagai salah satu bentuk upaya mitigasi potensi konflik.

k. Strategi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Mengaplikasikan Nilai Kebudayaannya untuk Menjaga Harmonisasi antara Tradisionalitas dan Modernitas

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar terdapat beberapa elemen yang menjadi faktor pendukung keberhasilan harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas. Pertama, masyarakat ini telah menemukan nilai dasar yang menjadi norma utama bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Kemudian terdapatnya sarana penyampaian nilai-nilai adat yang mumpuni yang memastikan bahwa nilai-nilai adat tersampaikan pada generasi selanjutnya. Sarana penyampaian nilai adat ini dilakukan melalui orang tua dengan cara menceritakan melalui *pamali* atau *kabendon* yang merupakan norma dasar yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai adat juga disampaikan melalui tradisi adat tahunan seperti tradisi *ngaseuk*, *mipit*, *ngunjal*, *nganyaran*, *pongokan*, dan *serentaun*. Hal berikutnya yang menjadi penunjang terciptanya harmonisasi adalah struktur dan sistem budaya pada masyarakat yang responsif terhadap perkembangan zaman yang dapat dilihat pada terdapatnya beberapa toleransi penggunaan teknologi modern selain untuk sektor pengelolaan padi dan hutan. Faktor pemimpin, tokoh masyarakat, dan perangkat desa yang inovatif juga menjadi pendukung utama bagi terciptanya harmonisasi sebagai penggerak masyarakat dan sosok yang berperan dalam memberikan edukasi dan pengenalan teknologi modern kepada masyarakat. Elemen terakhir yang menjadi faktor pendukung keberhasilan harmonisasi adalah terdapatnya ruang sosial yang memadai bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan manajemen potensi konflik yang mungkin terjadi pada masyarakat dalam proses dinamika harmonisasi. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki sebuah fasilitas yang disediakan oleh Kasepuhan berupa *Imah Gede* sebagai rumah kolektif masyarakat untuk bersosialisasi dan bermusyawarah.

4. Simpulan dan Saran

Setelah diuraikan mengenai beberapa fenomena pada kebudayaan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang ditinjau dari perspektif sosiologi kebudayaan Georg Simmel, dapat disimpulkan bahwa beberapa fenomena kebudayaan pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar telah mengindikasikan adanya usaha pemekaran atau pemberdayaan individu yang dilakukan melalui institusi kebudayaan seperti yang diungkapkan Simmel dalam konsep *balance absorption of culture* dan *cultivated individuality*. Berdasarkan hasil riset ini, melalui justifikasi harmonisasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki struktur budaya unik yang membuatnya mampu mengharmonisasikan tradisionalitas dan modernitas. Masyarakat ini merupakan bentuk nyata dari konsep Georg Simmel tentang *Balanced Absorption of Culture* dan *Cultivated Individuality* yang berarti bahwa masyarakat ini merupakan bentuk masyarakat ideal yang mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus dengan tetap mengikuti modernitas. Harmonisasi pada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh gagasan-gagasan terkait proporsionalitas antara progresivisme dan konservatisme yang terbentuk dari nilai-nilai budaya adikodrati, kealaman, dan sosial yang ada pada masyarakat. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar telah menjadi suatu bukti nyata dari mimpi dan harapan Georg Simmel dua dekade yang lalu tentang rekonsiliasi dan rekonstruksi kebudayaan di tengah gemerlapnya hegemoni modernitas yang kian memberangus potensi daya kreatif manusia. Keberhasilan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam mengintegrasikan tradisi dengan teknologi setidaknya dapat menjadi titik awal bagi usaha untuk

menciptakan sebuah kondisi iklim kebudayaan yang ideal seperti yang dikemukakan oleh Simmel, yaitu sebuah iklim budaya yang dipenuhi oleh daya kreatif manusia dan juga budaya yang memberdayakan manusia. Terlebih lagi, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga telah memiliki strategi sendiri dalam proses harmonisasi antara tradisionalitas dan modernitas dengan memahami dan menghayati nilai-nilai budaya yang menjadi identitas mereka sehingga penerapan teknologi modern tidak menggerus nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri mereka. Cara masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar ini dapat menjadi gambaran awal untuk mengembangkan potensi masyarakat adat yang ada di Indonesia.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan yang telah mendanai penelitian ini sebagai bagian dari program pekan kreativitas mahasiswa 2024.

6. Daftar Pustaka

- Dalil, F., & Rahardjo, T. (2019). Peran Sesepuh Adat dan Media Komunitas Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menjaga Identitas Kebudayaan Asli. *Interaksi Online*, 7(3).
- Djamaris, E., Sunardjo, N., Jaruki, M., Muk'jizah, Trisman, B. (1993). *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Grehenson, G. 12 Oktober 2023. *Mahasiswa UGM Teliti Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jadi Desa Mandiri Energi*. URL: <https://ugm.ac.id/id/berita/mahasiswa-ugm-teliti-kearifan-lokal-masyarakat-kasepuhan-ciptagelar-jadi-desa-mandiri-energi/>.
- Halmahera, M., Purnama, A.S., Hasyim, F. and Benardi, A.I. (2019). Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes. *Geo-Image Journal*, 8(1).
- Hijang, P., (2005). Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan. *Antropologi Indonesia*, 29(3).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Prabowo, Sudrajat. (2021). Kasepuhan Ciptagelar: pertanian sebagai simbol budaya dan keselarasan alam. *Jurnal Adat dan Budaya*. 3 (1).
- Praja, W., Athari, S., Alifat, S. (2021). Dinamika masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2 (2).
- Rahayu, D., Fatimah, I. S., & Yuanto, N. V. (2020). Kapamalian Di Kasepuhan Ciptagelar. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 6(1).
- Syahni, D. 7 April 2020. *Belajar dari Kasepuhan Ciptagelar, Panen Energi dari Air dan Matahari*. URL: <https://www.mongabay.co.id/2020/04/07/belajar-darikasepuhan-ciptagelar-panen-energi-dari-air-dan-matahari/>.
- Widyanta, A. B. (2004). *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas. Yogyakarta.
- Wulangsih, A. C. R., Anam, A. A., & Apriyatin, N. (2022). Sistem Nilai Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1).